

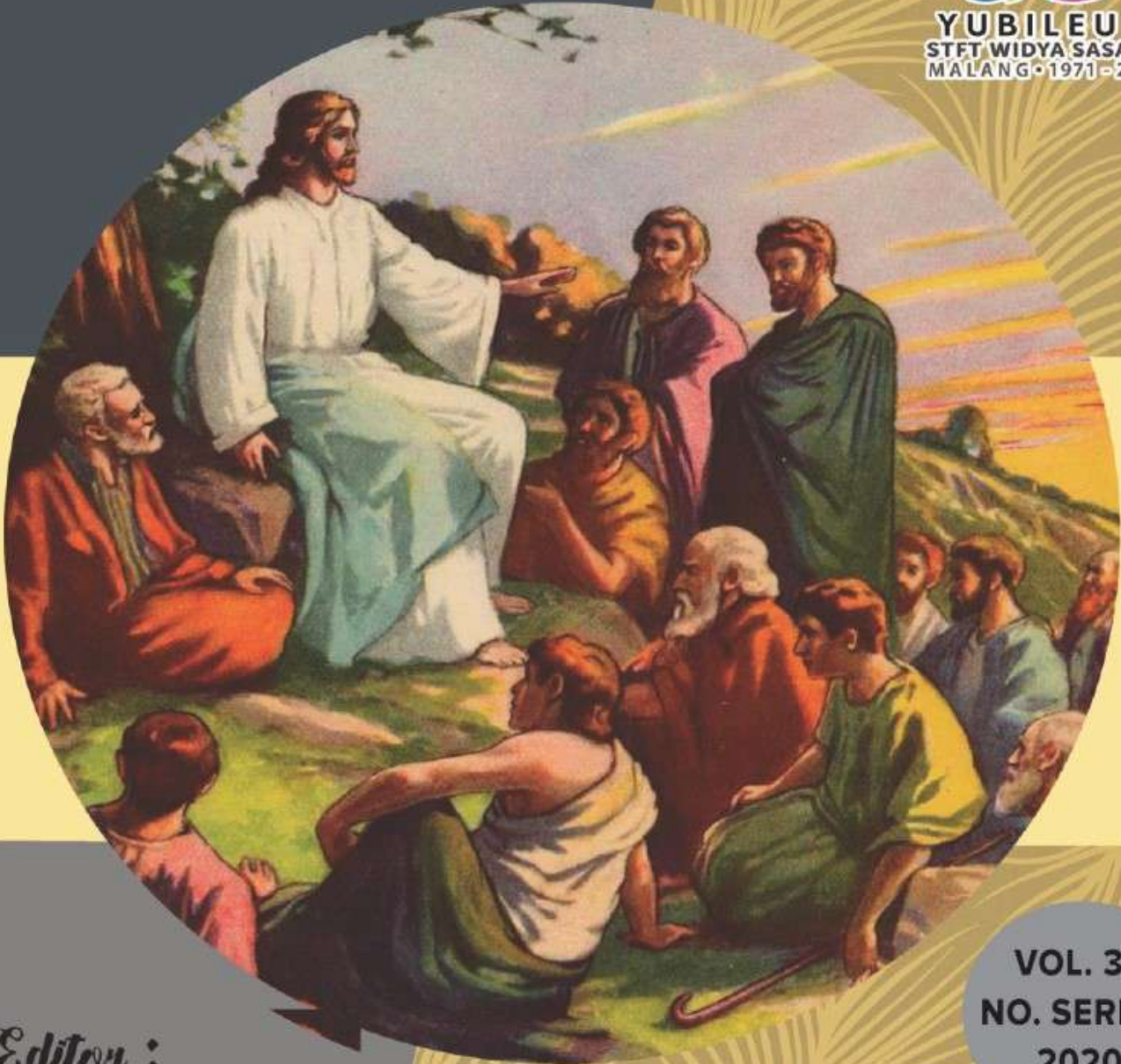
PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



YUBILEUM
STFT WIDYA SASANA
MALANG • 1971 - 2021



Editor :

✦ F.X. Kurniawan

✦ Markus Situmorang

✦ Charles Virgenius

Setiawan

VOL. 30
NO. SERI 29
2020

Kamu adalah
Sahabatku

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

KAMU ADALAH SAHABATKU

Editor:
F.X. Kurniawan
Markus Situmorang
Charles Virgenius Setiawan

STFT Widya Sasana
Malang 2020

KAMU ADALAH SAHABATKU

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana)	
<i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat	
<i>J. Sudarminta</i>	25
Membangun Identitas Inklusif Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme	
<i>Robertus Wijanarko</i>	48
Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt	
<i>Pius Pandor</i>	66
Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper	
<i>Donatus Sermada</i>	95
Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas	
<i>Valentinus Saeng</i>	112
Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas	
<i>Editha Soebagio</i>	137

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i>	161
Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i>	172
Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i>	183
Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i>	190
Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	200
Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i>	216

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i>	243
Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i>	275
<i>Communicatio In Sacris</i> : Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegal</i>	294
Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i>	334
Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	351

PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i>	369
--	-----

Homo Homini Amicus:

Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini

Raymundus Sudhiarsa 381

Sollicitudo Omnium Ecclesiarum:

Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi

A. Tjatur Raharso 408

Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia

Kurniawan Dwi Madyo Utomo 434

Persahabatan Sejati dalam Islam

Peter Bruno Sarbini 451

Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/

Frans Hardjosetiko 466

Biodata Kontributor 471

MISIDALAMKAITANNYA DENGAN PEMIKIRAN MARTIN BUBER

Frans Hardjosetiko

Abstract

Mission focuses on the relationship between humans. Therefore, Christian anthropology becomes a supporter of the church's mission. In this study Martin Buber's thought could be one of the inspirational materials of the Church's mission. His background of thinking fits perfectly with the theme of the seminar. Martin Buber's background is at odds with his idea of how one should relate to others.

Keywords: Ich und Du, beziehung, erfahrung, subject-subject, subject-object

Abstrak

Bermisi akhir-akhir ini lebih mengarah kepada hubungan antara manusia. Maka Antropologi Kristiani menjadi pendukung cara bermisi Gereja. Dalam kesempatan ini pokok pemikiran Martin Buber bisa menjadi salah satu bahan inspiratif cara bermisi Gereja. Latar belakang pemikirannya sangat cocok dengan tema hari studi. Latar belakang Martin Buber yang sangat bertentangan dengan idenya bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan orang lain.

Kata kunci: Ich und Du, beziehung, erfahrung, subyek-subyek, subyek-obyek

Pengantar

Sesuai dengan topik umum “Kamu Adalah Sahabatku” saya ingin menyampaikan pemikiran Martin Buber, seorang filsuf Yahudi yang lahir di

Wina (Austria) pada tahun 1878 dan meninggal di Yerusalem pada tahun 1965. Ia mengalami dua kali Perang Dunia. Perang Dunia pertama tidak meninggalkan kesan dalam hidupnya. Tetapi Perang Dunia kedua inilah yang memukul hatinya karena Hitler menerapkan ide pokoknya *Deutschland uber Alles*. Dan ide pokok ini diungkapkan dengan prinsip semua orang Yahudi harus lenyap, harus dimusnahkan. Maka terjadilah pembunuhan massal terhadap orang Yahudi tidak hanya di Jerman, tetapi juga negara-negara tetangga. Hal inilah yang membuat Martin Buber yang sudah dewasa selalu bertanya: Apa salah orang Yahudi sehingga harus dimusnahkan? Mengapa ada orang seperti Hitler? Pertanyaan-pertanyaan itu yang membuahkan bukunya yang sangat terkenal yang berjudul *Ich und Du*.

Garis Besar Pemikiran Martin Buber

Martin Buber tergolong filsuf aliran eksistensialisme yang berkembang dengan pesat pada abad XX. Sebagai seorang Yahudi, ia selalu berpikiran bahwa manusia hidup harus selalu berkaitan dengan Sang *Pencipta*. Ini adalah spiritual hidup bangsa Yahudi pada umumnya. Jadi bagi Buber manusia tidak hanya hidup dengan sesamanya tetapi selalu dikaitkan dengan Tuhan. Jadi dalam bukunya *Ich und Du* ia mencoba menjelaskan bagaimana manusia seharusnya hidup dengan manusia lain.

Dalam bukunya itu ia membedakan hubungan *Ich und du* dengan *Ich und es*. *Ich und du* (I and you), saya dengan anda (manusia). Sedangkan *Ich und es* (I and it) berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan yang bukan manusia (bisa binatang, tanaman atau pun benda-benda mati lainnya).

Dalam keseharian hidup kita, kita akan berhadapan dengan sesama manusia dan yang bukan manusia. Hubungan dengan sesama manusia itu secara ideal haruslah hubungan antara subyek dengan subyek. Sedangkan hubungan antara manusia dengan yang bukan manusia haruslah bercorak hubungan antara subyek dengan obyek. Sebagai contoh *Ich und du*, saya menyapa anda dan anda menyapa saya kembali. Ada hubungan komunikasi. Itu yang oleh Martin Buber disebut *beziehung*. Sebaliknya hubungan antara manusia dengan yang bukan manusia adalah hubungan searah, bukan timbal

balik. Itu yang oleh Martin Buber disebut sebagai *erfahrung*. Contoh yang jelas sekali, kita sering berbicara kepada anjing tentang kelucuannya, kenakalannya tetapi anjing tidak dapat merespon apa yang kita bicarakan. Memang anjing itu seolah-oleh mengerti dengan mengibas-ngibaskan ekornya. Tetapi itu bukan karena mengerti tetapi karena anjing itu sudah “kenal” dengan tuannya.

Itulah garis besar pemikiran Martin Buber. Sesuatu yang ideal. Tetapi dalam kenyataan hidup, terutama pada zaman kini hubungan menjadi terbalik. Hubungan *Ich und du* yang seharusnya bersifat *beziehung* menjadi *erfahrung*, dan hubungan *Ich und es* yang seharusnya bersifat *erfahrung* malah menjadi *beziehung*.

Mengapa hubungan antar manusia bisa menjadi *erfahrung*? Karena hubungan tersebut bukan lagi hubungan antar subyek melainkan menjadi hubungan antara subyek-obyek. Itulah pengalaman kongkrit yang dialami Buber pada zaman Hitler. Karena ambisi dan iri hati kepada orang Yahudi maka Hitler ingin memusnahkan orang-orang Yahudi. Mereka tidak lagi dilihat sebagai manusia. Hitler tidak pernah berpikir jika ia berada di posisi orang Yahudi, apakah ia mau diperlakukan seperti itu. Sering kita dengar berita ada pembantu rumah tangga yang disiksa oleh majikannya. Entah badannya ditempel dengan setrika panas, entah minyak panas disiram ke tubuh pembantu. Ini bukan perbuatan seorang manusia terhadap sesamanya. Tobit dengan bagusnyanya berkata: “Apa yang tidak kausukai sendiri, jangan kauperbuat kepada orang lain” (Tob 4:15). Kalau ini kita terapkan dalam hidup kita, maka berkembanglah *beziehung* dalam diri kita. Alangkah indahnyanya hidup bagai saudara.

Sebaliknya, kecenderungan hubungan *Ich und es* menjadi dominan, karena penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam abad XX. Dan akhir-akhir ini yang paling mencolok adalah benda yang disebut android. Sebelum ada android, jika kita berada di ruang tunggu bandara maka biasanya kita akan berbincang dengan orang (yang walaupun tidak kita kenal) di samping kita, walaupun sekedar basa-basi. Tetapi sekarang di tempat-tempat umum kita lihat bahwa orang tidak bisa lepas dari android. Semua asyik dengan android seolah benda itu lebih berharga daripada manusia. Ada yang sibuk

selfie dengan diri sendiri, ada yang sekedar buka facebook, instagram dsb. Benda ini sudah mengganti posisi manusia. Memang di sisi lain ada positifnya dari android jika kita menggunakannya dengan tepat. Pernah saya mengajar di suatu novisiat. Biasa kalau saya mengajar di novisiat suster, di atas meja harus ada bunga. Suatu saat di atas meja tempat saya mengajar ada sekuntum mawar. Tapi apa yang terjadi? Sewaktu snack, suster yang kehilangan bunga itu begitu marah kepada si novis hanya gara-gara mawar itu bunga kesayangannya. Astaga, pikir saya. Di suatu rumah retret ada seorang suster memiliki anjing kesayangan. Kebetulan saya diminta memberi retret untuk anak-anak SD. Biasalah anak-anak suka kepada anjing yang lucu itu dengan memberi snack yang mereka bawa sendiri. Suster begitu marah kepada anak-anak karena takut kalau anjing kesayangannya sakit. Dan masih banyak cerita. Itulah kenyataan yang kita hadapi sekarang, terutama kaum religius yang tidak menikah akan mencurahkan kasih sayangnya kepada binatang atau tanaman. Bukan kepada sesama romo/suster/frater/bruder. Hubungan di dalam biara lebih didominasi dengan android. Itulah *beziehung*. Benda lebih penting daripada manusia.

Hubungan antara Misi dengan Teori Martin Buber

Misi bagi Gereja Katolik tetap bercorak inklusif. Artinya semua manusia diajak untuk hidup dalam kasih seperti yang diajarkan Kristus kepada kita. Jadi kasih Kristus menjadi norma bagi hidup setiap umat manusia. Kristus sendiri berkata: “Barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya” (Mat 10:42). Dan secara lebih panjang lebar diuraikan dalam Mat 25 mengenai kambing dan domba.

Kiranya ajaran Kristus ini jika dikaitkan dengan ajaran Martin Buber maka terdapat persamaan. Martin Buber dalam bukunya *Ich und du* mengalami paradigma menjadi *Ich und Du*. *Du* dalam huruf kecil itu adalah sesama manusia, sedangkan *Du* dalam huruf besar adalah Allah. Jadi apa yang kita perbuat bagi sesama kita, itu kita lakukan kepada Allah sendiri. Manusia adalah *imago Dei*, citra Allah. “Sesungguhnya segala sesuatu yang

kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Inilah misi yang harus diemban oleh Gereja. Bahkan di zaman pluralisme ini kita tidak boleh membuat perbandingan yang bersifat SARA. Siapa pun adalah sesamaku, saudaraku. *We are the world*.

Penutup

Kembali kepada tema umum “Kamu adalah Sahabatku” kiranya menjadi jelas, teori Martin Buber bisa menjadi salah satu dukungan untuk terwujudnya persaudaraan di antara umat manusia. Semoga demikianlah adanya.

KEPUSTAKAAN

De Mystiek van Ik en Jij, een nieuwe vertaling van Ich und Du van Martin Buber met inleiding en uitleg en een doordenking van het systeem dat eraan ten grondslag ligt, Kees Waaijman, Kampen 1990.

De Mystiek van de Ontmoeting, de betekenis van het dialogisch principe in het denken van Martin Buber, Frans Hartensveld, Gooi en Sticht 1993.

